BAB II

KAJIAN PUSTAKA & LANDASAN TEORI

1.1 Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat Penelitian ini, peneliti memperkuat penelitian dengan melakukan tinjauan kajian pustaka yang cermat dengan penelitian-penelitain sebelumnya. Hal ini dilakuakan dilakukan supaya peneliti memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang topik yang akan diteliti, serta untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dari penelitian sebelumnya. Peneliti juga menggali informasi dari jurnal, skripsi atau buku untuk mendapatkan dasar ilmiah yang kuat untuk penelitian tersebut, terutama terkait dengan teori-teori yang relevan dengan judul penelitian. Denagn cara ini, peneliti dapat memastikan bahwa peneltian yang dilakukan berada dalam konteks yang tepat dan didukung oleh landasan ilmiah yang kuat.

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, dan Judul Tulisan	Hasil Penelitian	Relevansi
1.	E Yuningtyas Setyawati, R sapto Hadi Priyo Siswanto (2020) "Partisipasi Perempuan dalam Pengelolaan sampah yang Bernilai Ekonomi dan Berbasis Kearifan Lokal"	Penelitian ini menguraikan bagaimana perempuan di Desa Sitimulyo terlibat dalam pengelolaan sampah, pengelolaan tersebut terbagi menjadi dua kategori: partisipasi yang termanifestasi secar langsung dan yang tidak termanifestasi secara langsung. Kategori yang	**Persamaan :** -sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. **Perbedaan :** -fokus penelitian yang diteliti adalah menganalisis proses dan potensi pemberdayaaan

		termanifestasi secara langsung melibatkan kontribusi dalam bentuk tenaga, keuangan atau keterampilan. Sementar itu, partisipasi dalam bentuk tidak langsung melibatkan sumbangan berupa pemikiran dan juga interaksi sosial. Partisipasi perempuan dalam kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Sitimulyo mungkin dapat diamati dari keterlibatan mereka atau ibu-ibu pada setiap tahapan proses, termasuk dalam tahapan perencanaan, pelaksanaan dan menikmati hasil.	ibu-ibu di Desa Sitimulyo, yang terletak di Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, dalam mengelola dan memanfaatkan sampah domestik di wilayah tersebut.
2.	Aliedha Noorrafisa Putri (2010) Partisipasi Perempuan dalam pengelolaan Sampah Melalui "Bengkel Kerja Kesehatan Lingkungan Berbasis Masyarakat"	Penelitian ini menguraikan kesadaran warga Dusun Badegan terhadap kekhawatiran terhadap kondisi lingkungan, yang semakin diperparah oleh bencana gempa yang melanda Bantul pada tahun 2006. Maka salah satu warga memutuskan untuk mendirikan Lembaga BKKLBM (Bengkel	**Persamaan :** -sama-sama mengggunakan pendekatan kualitatif **Perbedaan :** -Jenis penelitian yang dipaki adalah Studi kasus. -Fokus Penelitian yang dikaji adalah Peran BKKLBM dalam

		Kerja Kesehatan Lingkungan Berbasis Masyarakat). Disamping itu, keterlibatan perempuan juga penting dalam menjalankan program tersebut, terutama mengingat adanya regulasi pemerintah yang menekankan pentingnya pemilahan sampah sejak dari sumbernya. Partisipasi ini bertujuan untuk memberdayakan perempuan dengan pengetahuan tentang kesehatan lingkungan serta memberikan mereka keterampilan, termasuk organisasi dan keterampilan lainnya, dengan memperhatikan bahwa rumah tangga merupakan salah satu sumber utama sampah.	menyadarkan pentingnya penjagaan lingkungan, serta adanya partisipasi perempuan dalam pengelolaan sampah.
3.	Yosefina Rosdiana Su, Fatmawati, Zephisius R.A. Ntelok (2019) Penguatan Partisipasi Perempuan dalam pengendalian Resiko kerusakan Lingkungan	Penelitian ini menggambarkan peran penting partisipasi perempuan dalam mengatasi masalah lingkungan, yang tidak boleh diabaikan atau dianggap remeh. Ciri khas	**Persamaan :** -sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. **Perbedaan :** -fokus penelitian yang dilakukan

	Hidup bagi Kelompok Iu Rumah Tangga di kelurahan Mbaumuku, Manggarai, Flores, NTT	yang dimiliki oleh perempuan, seperti Potensi utama yang perlu terus didorong dan diberdayakan dalam penyelesaian masalah lingkungan adalah ketekunan, kemauan, integritas, dan kontrol diri yang kuat, terutama dalam menerapkan prinsip-prinsip efisiensi pengelolaan sampah melalui konsep 3R (*Reduce, Reuse, Recycle).* Salah satu bentuk pengendalian yang dilakukan adalah dengan mengelola sampah organik, seperti kulit pisang yang mengandung serotonin untuk dijadikan bahan baku dalam pembuatan makanan seperti brownis. Sementara itu, pengendalian sampah non-organik dilakukan dengan memanfaatkan kain perca yang merupakan sisa produksi dari industri konveksi untuk diubah menjadi karpet.	adalah memberikan arahan terhadap upaya pengendalian sampah yang ada kelurahan Mbaumuku, Manggarai, Flores, NTT -Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif, berbasis gender. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada semua anggota, terutama para ibu rumah tangga, untuk berkontribusi dengan gagasan, ide, dan tindakan konkret dalam menangani masalah lingkungan yang disebabkan oleh kekurangan dalam sistem pengelolaan sampah.

4.	Meylan Saleh (2014) Partisipasi Perempuan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup	Peran perempuan dalam pengelolaan sumber daya alam harus diperhitungkan karena mereka memiliki potensi yang besar dalam mendukung keberhasilan pengelolaan dan pelestarian sumber daya alam. Komitmen kaum perempuan tercemin dalam upaya peduli untuk penyelamatan dan pelestarian fungsi lingkungan hidup, mereka berusaha untuk mencegah adanya pencemaran dan kerusakan yang disebabkan oleh aktivitas eksplorasi dan eksploitasi sumber daya alam. Kegiatan tersebut memiliki dampak langsung pada penurunan kualitas lingkungan. hodip dengan menyebabkan pencemaran dan kerusakan yang mengancam ekosistem dan keseimbangan alam.	**Persamaan :** -Sama-sama meneliti terkait Partisipasi Perempuan. **Perbedaan :** -Fokus penelitian ini adalah terkait kelompok perempuan peduli lingkungan. -Metode yang digunakan adalah survei, dengan pengambilan sampel yang dilakukan secara acak (*random sampling*) dari total 728 responden. Dari jumlah tersebut terdapat 53 Ibu Rumah Tangga (IRT) yang bukan anggota kelompok dan 53 IRT yang merupakan anggota kelompok.
5.	Muhtar Mochamad, Pudji Muljono, Dwi Sadono (2019) Partisipasi Ibu	Dalam Penelitian ini menjelaskan tentang manfaat positif dari	**Persamaan :** -pada penelitian ini fokus

	Rumah Tangga dalam Pengelolaan Sampah melalui Bank Sampah di Desa Ragajaya, Bojonggede – Bogor Jawa Barat	kegiatan bank sampah, selain itu tujuan dari kegiatan tersebut adalah upaya dalam mengubah perilaku atau gaya hidup menjadi lebih bersih dan sehat, deengan tujuan akhir untuk dapat menciptakan lingkungan yang lebih hijau, asri dan nyaman bagi masyarakat. Kegiatan ini diimplementasikan dengan melalui pendekatan pemberdayaan secara partisipatif, yang ditandai dengan keterlibatan aktif ibu rumah tangga dalam pengelolaan sampah dari tahap perencanaan hingga tahap menikmati hasilnya secara menyeluruh. Keterlibatan ibu rumah tangga ini mendapat dukungan dari keluarga serta pemerintah setempat. Tingkat partisipasi ibu rumah tangga dalam pengelolaan samaph melalui program bank sampah tergolong cukup aktif, didorong oleh faktor-faktor seperti	penelitiannya sama yaitu Partisipasi Perempuan dalam pengelolaan sampah. **Perbedaan :** -Penelitian ini menggunakan pendekatan Kuantitatif -Dalam teknik pengambilan sampel menggunakan *ramdom sampling.* Dari total 266 orang, sebanyak 73 orang dipilih secara acak sebagai narasumber untuk penelitian ini.

		pengetahuan yang baik, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai serta dukungan dari keluarga.	
6.	Khairunnisa Diltha, Khansa Nur Husna, Ahmad Tarmidzi (2022) Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Bank Sampah Mawar Lima (Program *Corporate Social Responsibility* PT Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Wayame)	Penelitian ini difokuskan pada program Bank Sampah Mawar Lima yang terletak di Desa Wayame, Kecamatan Teluk Ambon. Program yang berbasis pemberdayaan perempuan ini berjalan dengan sangat baik, yang dapat dilihat dari peningkatan kapasitas anggota dan peningkatan jumlah tabungan sampah setiap tahunnya. Program ini merupakan wujud dari tanggung jawab sosial (*Corporate Social Responsibility*) dari PT Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Wayame. Dengan adanya hadirnya bank sampah dan keterlibatan perempuan dalam program tersebut selain adanya peningkatan dalam pembangunan juga memberikan dampak yang signifikan terhadap	**Persamaan :** -teknik penentuan subjek menggunakan *purposive sampling* -pendekatan dan jenis penelitian ini menggunkan kualitatif deskriptif --analisis teori menggunakan tingkat kesetaraan prespektif longwe **Perbedaan :** - kajian penelitian ini pada Program Bank Sampah Mawar Lima dilaksanakan oleh PT. Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Wayame.

		kemandirian perempuan dalam meningkatkan kapasitas dan kesejahteraan bersama.	
7.	Tri Melisa Selviani, Sunarto (2023) Pemberdayaan Perempuan Melalui Pemanfaatan Sampah Pada Bank Sampah Induk Dalang Collection Kota Pekanbaru	Dalam penelitian difokuskan kepada pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh Dalang Collection dengan menggunakan model komunikasi pemberdayaan difusi inovasi sering dijadikan sebagai referensi dalam studi komunikasi pembangunan. yang berisikan proses penyebarluaskan gagasan baru atau inovasi-inovasi baru dengan melibatkan elemen-elemen komunikasi seperti komunikator, pesan yang ingin disampaikan, saluran yang dituju ke masyarakat, komunikan, dan umpan balik dari masyarakat itu sendiri. Hasilnya menunjukkan bahwa kehadiran Dalang Collection menjadi peran penting dalam memberikan edukasi terkait pengelolaan	**Persamaan :** -penelitian ini menggunakan pendekatan kulaitatif dan jenis penelitian deskriptif -analisis teori juga menggunakan tingkat kesetaraan prespektif longwe **Perbedaan :** - kajian penelitian ini di pengelolaan bank sampah yang dinauingi oleh Dalang Collection

		sampah, selain itu pendampingan terhadap nasabah mulai dari proses menabung sampai proses pembuatan kerajinan daur ulang.	

Dari beberapa penelitian yang mengkaji tentang Partisipasi dan Tingkat Kesetaraan Perempuan cenderung memiliki karakteristiknya masing-masing terkait tema yang diangkat. Baik dari peran partisipasinya, siapa saja yang terlibat, bagaimana bentuk kesetaraanya yang dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh E Yuningtyas Setyawati, R sapto Hadi Priyo Siswanto (Setyawati & Priyo Siswanto, 2020) berjudul "Partisipasi Perempuan dalam Pengelolaan sampah yang Bernilai Ekonomi dan Berbasis Kearifan Lokal" meneliti keterlibatan perempuan dalam pengelolaan sampah di Desa Sitimulyo. Mereka mengkategorikan partisipasi perempuan menjadi dua jenis: partisipasi dalam bentuk nyata dan tidak nyata. Bentuk partisipasi nyata melibatkan kontribusi dalam bentuk tenaga, uang dan keterampilan. Sementara partisipasi dalam bentuk tidak nyata tercermin dalam hasil pemikiran mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa Diltha, Khansa Nur Husna, Ahmad Tarmidzi (Diltha et al., 2022) berjudul "Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Bank Sampah Mawar Lima (Program *Corporate Social Responsibility* PT Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Wayame)". Meneliti tentang program yang dilakukan oleh PT Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Wayame, dimana sebagai wujud tanggung jawab sosial dengan menyasar para perempuan melalui bank

sampah, akhirnya berdampak kepada peningkatan terhadap pembangunan dan juga kemandirian perempuan dalam peningkatan kapasitas dan kesejahteraan bersama.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Tri Melisa Selviani, Sunarto (Melisa Selviani & Sunarto, 2023) dengan judul "Pemberdayaan Perempuan Melalui Pemanfaatan Sampah Pada Bank Sampah Induk Dalang Collection Kota Pekanbaru". Fokus penelitian yang dilakukan oleh Tri Melisa Selviani dan Sumarto adalah meneliti tentang peran Dalang Collection yang melakukan pemberdayaan perempuan dengan menggunakan model komunikasi pemberdayaan difusi inovasi, hasilnya adalah dengan adanya Dalang Collection memberikan peranan penting terhadap pengedukasian tentang pengelolaan sampah. Selain itu juga pendampingan yang dilakukannya memberikan dampah yang bagus terhadap para nasabah mulai dari proses menabung sampai pada proses pembuatan kerajinan daur ulang.

Fokus utama peneliyian ini adalah untuk mengamati tidak hanya partisipasi perempuan, tetapi juga untuk mengevaluasi tingkat kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam pengelolaan sampah di lembaga pengelolaan sampah TPST 3R Mulyoagung Bersatu Dau Malang. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mungkin menyoroti peran atau kesadaran perempuan terhadap lingkungan secara umum, penelitian ini menempatkan perhatian khusus pada tingkatan partisipai perempuan dalam pengelolaan sampah di lokasi tersebut.

Dengan demikian peneliti tidak hanya membatasi diri terhadap satu aspek saja, tetapi mempertimbangkan beberapa aspek, aspek pertama adalah bentuk partisipasi perempuan, hal ini menunjukkan bahwa peneliti mengamati terkait peren dan kontribusi perempuan dalam pengelolaan sampah di lembaga tersebut. Aspek kedua adalah tingkat kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam konteks pengelolaan sampah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki kepentingan

dalam mengevaluasi sejauh mana ada kesetaraan gender dalam pengelolaan sampah di lembaga TPST 3R Mulyoagung Bersatu Dau Malang.

1.2 Kajian Pustaka

1.2.1 Kesetaraan Perempuan dalam Pekerjaan

a. Konsep Kesetaraan

Kesetaraan perempuan adalah konsep yang menyatakan bahwa laki-laki maupun perempuan memiliki kesamaan secara hak. Kesamaan hak yang yama dapat diwujudkan kedalam berbagai aspek kehidupan termasuk pendidikan, pekerjaan, partisipasi politik maupun dalam sosial kehidupan. Hal ini mencakup pemahaman perempuan bahwa mereka memiliki kemampuan, potensi dan nilai yang sama dengan lai-laki, oleh karena itu, mereka mempunyai perlakukan yang adil dan setara tanpa ada timpang tindih berdasarkan jenis kelamin.

Menurut Sufiati, 2007 dalam (Fauziah et al., 2015) menjelaskan bahwa kesetaraan gender adalah sebuah prinsip yang menegaskan bahwa laki-laki maupun perempuan memiliki kesamaan hak dalam memperoleh kesempatan sebagai manusia. Hal ini memungkinkan mereka untuk berperan dan berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan, secara politik, sosial,ekonomi, budaya dan pertahanan nasional. Selain itu, kesetaraan gender juga mencakup kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan yang berarti bahwa semua individuharus diakui dan dinilai dengan adil tanpa memandang jenis kelamin mereka. Dengan demikian, kesetaraan perempuan adalah upaya untuk menciptakan masyarakat yang mengakui dan menghargai terhadap kontribusi yang dilakukan perempuan

secara penuh serta memberikan kesempatan bagi perempuan dan laki-laki untuk berkembang secara pribadi dan profesional.

b. Kesetaraan Perempuan dalam Pekerjaan

Kesetaraan perempuan dalam pekerjaan mengacu kepada prinsip kepada perempuan bahwa memiliki hak yang sama, dalam hal kesempatan, perlakuan, gaji dan kemajuan ditempat kerja. Hal ini dijelaskan oleh (Larasati et al., 2022) bahwa kesetaraan gender dalam konteks pekerjaan merupakan hubungan sejajar laki-laki dan perempuan, terkhusus dalam hal perlakukan yang sama, akses, dan peluang yang diberikan kepada perempuan untuk memanfaatkan kesempatan mereka dalam dunia kerja.

Upaya yang dilakukan untuk mencapai kesetaraan perempuan dalam pekerjaan meliputi kebijakan yang mendukung fleksibilitas waktu kerja. Selain itu, memfasilitasi keseimbangan antara kehidupan pribadi dan profesional serta memberikan langkah untuk mengatasi kesenjangan gaji dan kesenjangan karir antara laki-laki dengan perempuan. Hal ini juga dapat melibatkan edukasi dan kesadaran gender dalam mengubah stereotip gender yang dapat menghabat kemajuan perempuan di tempat kerja.

Kesetaraan perempuan dalam pekerjaan juga melibatkan upaya untuk mengatasi diskriminasi yang mungkin dialami oleh perempuan di lingkungan kerja. Dengan menciptakan lingkungan kerja yang inklusif dan adil, dapat menjadikan lingkungan tersebut merasa dihargai dan dihormati tanpa memandang jenis kelamin dan juga dapat mencapai kemajuan yang lebih besar menuju kesetaraan gender dalam pekerjaan.

1.2.2 Pengelolaan Sampah dengan sistem 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*)

a. Pengertian Sampah

Dalam hukum Nomor 18 tahun 2008 tentang pengolahan sampah, bahwa yang dimaksud dengan sampah adalah sisa aktivitas harian manusia yang berbentuk padat. Menurut definisi dari organisasi kesehatan Dunia (WHO), sampah merupakan perwujudan benda yang tidak terpakai, tidak digunakan, tidak diinginkan, atau barang buangan yang dari aktivitas manusia dan bukan berasal dari proses alam. Jadi sampah merupakan hasil dari proses alam dan sisa kegiatan manusia dari berbagai aktivitas seperti aktivitas domestik (memasak), aktivitas industri (sisa-sisa materiil bahan baku olahan).

Seiring dengan pertumbuhan sektor aktivitas ekonomi, masalah *NIMBY (Not In My Backyard*) menjadi semakin relevan. Secara prinsip, jumlah sampah cenderung meningkat seiring dengan meningkatnya aktivitas ekonomi. Tidak hanya jumlahnya, tetapi juga variasi dan dampak dari sampah yang menjadi semain beragam.

Selain sampah berasal dari aktivitas ekonomi, sampah juga timbul dari aktivitas domestik seperti sisa makanan, limbah dapur, kosmetik dan barang-barang rumah tangga yang sudah tidak terpakai. Ketika sampah-sampah tersebut tidak dipilah dengan baik, seringkali mereka akan dicampur menjadi satu dalam satu wadah dan dibuang di sungai atau lahan kosong. Hal ini dapat memicu terjadinya sindrom NIMBY, dimana individu cenderung menganggap sampah bukan lagi menjadi urusan mereka ketika sampah tersebut telah berada di luar lingkungan rumah mereka. Ini menunjukkan pentingnya kesadaran akan pentingnya

pemilahan sampah dan dan pengolahan sampah yang bertanggung jawab ditingkat masyarakat, sehingga dapat mengurangi dampak negatifnya terhadap lingkungan.

Menurut (Binawan, 2007) dalam I Tondok mengungkapkan tiga sifat dasar manusia yang menonjol yang Kaitannya dengan alam bawah sadar dan perilaku menyampah antara lain dapat dilihat dari kesadaran individu akan pentingnya menjaga lingkungan dan kebiasaan menyampah yang terinternalisasi dalam pikiran bawah sadar antara lain :

1. Manusia memiliki kecenderungan untuk mencari kesenangan, bahkan kecenderungan ini dapat melampaui kepentingan orang lain. Dalam perilaku menyampah, sifat egoistik ini seringkali tercermin dalam apa yang disebut sebagai sindrom *NIMBY* (*Not In My Back Yard*), dimana seseorang cenderung tidak peduli dengan lokasi pembuangan sampah selama itu bukan dihalaman rumah mereka sendiri.
2. Manusia memiliki kecenderungan untuk malas atau enggan melakukan sesuatu yang membutuhkan usaha tambahan. Dalam konteks perilaku menyampah, baik pria maupun wanita seringkali tidak mau mencari tempat pembuangan sampah atau menyimpan sampah hingga menemukan tempat pembuangan yang sesuai.
3. Manusia umumnya cenderung pelupa, bahkan setelah sering diingatkan dan upaya penyadaran telah dilakukan, mereka tetap memerlukan pengingat agar tetap patuh terhadap aturan atau tindakan yang diinginkan (Psikologi & Tondok, 2008).

Perlunya Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST) sangat penting dalam pengelolaan sampah. TPST berfungsi untuk meminimalisir adanya penumpukan sampah dengan menyediakan tempat sebagai kegiatan dalam pengumpulan, pemilahan, penggunaan ulang, pendaur ulang sampai pada pemrosesan akhir sampah. Hal ini dapat membantu mengurangi dampak negatif lingkungan dari penimbunan sampah yang tidak terkelola dengan baik. Sampah dapat digolongkan berdasarkan sifat dan fisiknya menjadi beberapa jenis, antara lain:

1. Sampah organik : meliputi sisa-sisa bahan makanan, daun ranting atau bahan organik lainnya yang dapat terurai secara alami oleh proses penguraian biologi;
2. Sampah anorganik : sampah yang cenderung tidak mudah terurai seperti plastik, kertas, karet, logam dan sisa material bangunan;
3. Sampah dalam bentuk serbuk/debu atau abu;
4. Sampah yang mengandung bahan berbahaya (B3) untuk kesehatan, seperti limbah industri atau limbah medis dari rumah sakit yang berisi zat kimia dan agen penyakit yang berpotensi membahayakan.

b. Sistem 3R (Reduce, Reuse, Recycle)

Sistem 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) merupakan suatu pendekatan dalam pengelolaan limbah yang dihasilkan dan memaksimalkan pemanfaatan kembali serta daru ulang material. Menurut (Departeman Pekerjaan Umum 2007), prinsip 3R dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. *Reduce* (Reduksi): Prinsip pertama adalah reduksi sampah, yang merupakan usaha untuk mengurangi jumlah sampah.yang dihasilkan di sumbernya. Hal ini dapat dilakukan dengan mengubah pola hidup

konsumtif, seperti mengadopsi kebiasaan yang lebih hemat dan efisien, sehingga menghasilkan lebih sedikit sampah. Upaya ini dapat dimulai sebelum sampah dihasilkan.

b. *Reuse* (Penggunaan Kembali): Prinsip kedua adalah penggunaan kembali bahan atau material agar tidak menjadi sampah. Contohnya adalah menggunakan kembali kertas yang masih bisa digunakan, atau menggunakan botol bekas minuman sebagai wadah air. Melalui penggunaan kembali ini, barang-barang dapat memiliki umur pakai yang lebih panjang melalui perawatan dan penggunaan kembali secara langsung.

c. *Recycle* (Daur Ulang): Prinsip ketiga adalah daur ulang, yang mengacu pada mengubah bahan yang sudah tidak terpakai menjadikannya sebagai barang baru setelah melalui proses pengolahan. Dalam beberapa jenis sampah yang dapat didaur ulang oleh masyarakat menggunakan teknologi dan peralatan yang sederhana, seperti mengubah kertas bekas menjadi kertas baru.

c. Pengelolaan Sampah Melalui Sistem 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*)

Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah (UUPS), sampah merujuk pada sisa kegiatan harian manusia atau hasil dari proses alami yang berbentuk padat. Sampah yang dihasilkan dari aktivitas manusia perlu dikelola secara efektif untuk mencegah dampak pencemaran lingkungan dan risiko terhadap kesehatan. Pengelolaan sampah adalah usaha yang dilakukan secara sistematis, menyeluruh, dan berkelanjutan yang meliputi pengurangan serta penanganan sampah.

Pengurangan sampah yang disebutkan dalam UUPS meliputi kegiatan seperti mengurangi akumulasi sampah, mendaur ulang, dan memanfaatkan kembali sampah. Agar kegiatan-kegiatan tersebut dapat terwujud, diharapkan masyarakat dan pelaku usaha menggunakan bahan yang menghasilkan sedikit sampah, dapat digunakan kembali atau didaur ulang serta mudah terurai oleh proses alam. Penanganan sampah yang dijelaskan dalam UUPS dimulai dengan langkah-langkah seperti pengelompokkan dan pemisahan sampah sesuai dengan jenis, jumlah dan karakteristiknya.

Tahap berikutnya adalah mengumpulkan dan memindahkan sampah dari sumbernya ke tempat penampungan sementara, serta mengangkut sampah dari tempat penampungan sementara ke lokasi pemrosesan akhir. Di sini, sampah dapat diolah dengan mengubah sifat, komposisi, dan volume sampah, atau diproses untuk dikembalikan ke lingkungan dengan aman setelah melewati tahapan pengolahan.

Adapun bentuk pengelolaan sampah yang sudah dilakukan oleh TPST 3R Mulyoagung Bersatu dengan penerapan prinsip 3R adalah;

a. **Pengomposan pupuk dari bahan-bahan organik**

   Pengomposan dengan bahan organik merupakan proses pembuatan pupuk yang dilakukan dengan bahan-bahan organik seperti bekas sayuran, daun kering, rumput dan limbah organik lainnya diuraikan dengan campuran Effective Microorganisme 4 (EM4).

Gambar 2 Proses Pengomposan Sampah Organik

Sumber : Dokumentasi tanggal 28 Desember 2023

Proses pengomposan yang dilakukan TPST 3R Mulyoagung Bersatu Dau Malang dengan cara :

1. Pengumpulan sampah organik seperti (sisa sayuran. daun kering, tembakau).
2. Pemberian cairan EM4 sebagai sarana untuk penguraian bahan organik yang kemudian didiamkan selama kurang lebih 3-4 minggu.
3. Penggilingan pupuk dengan menggunakan mesin penggiling.
4. Pengayakan pupuk yang sudah di giling.
5. Pengemasan pupuk untuk siap diperjual belikan.

Pengomposan dengan bahan organik merupakan salah satu cara yang dilingkungan untuk mengelola limbah organik, mengurangi jumlah limbah yang masuk ke tempat pembuangan akhir, serta memproduksi pupuk organik yang berguna untuk pertanian dan kebun.

b. Pembuatan kompor dengan oli bekas

Pembuatan kompor dengan oli bekas merupakan salah satu dari penerapan 3R, khususnya dalam aspek penggunaan kembali atau (Reuse). Proses ini mengubah oli bekas yang pada umumnya merupakan limbah kemudian dijadikan sebagai bahan bakar yang dapat digunkan kembali untuk keperluan memasak atau pemanasan.

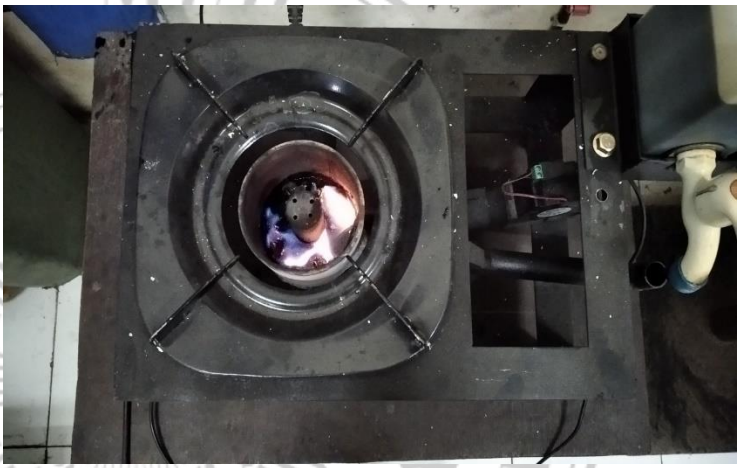

Gambar 3 Penggunaan Kompor dengan Bahan Oli Bekas

Sumber : Dokumentasi tanggal 28 Desember 2023

Adapun cara pembuatan dan penggunaan kompor dengan oli bekas yaitu :

1. Bahan-bahan yang diperlukan dalam pembuatan oli bekas adalah Oli bekas yang sudah disaring untuk menghilangkan kotoran atau beberapa partikel yang mungkin ada didalamnya, tangki dari bahan plastik bekas, blower fan yang digunakan untuk peningkatan

sirkulasi udara di sekitar api sehingga dapat mengoptimalkan pembakaran oli bekas.

2. Penggunaan kompor bekas yang berada di TPST 3R Mulyoagung Bersatu digunakan untuk keperluan dapur seperti memasak air untuk pembuatan kopi dan teh.

Pembuatan kompor dan oli bekas ini membantu mengurangi jumlah limbah yang dihasilkan dari pembuangan oli bekas ke lingkungan. Selain itu memanfaatkan kembali sumber daya yang ada yaitu oli bekas untuk tujuan yang berguna.

c. Proses pembuatan sabun dengan bahan organik

Pembuatan sabun dengan bahan organik merupakan proses yang melibatkan bahan-bahan alami yang ramah lingkungan yang diolah secara organik.

Gambar 4 Proses pembuatan Sabun dangan Bahan Organik

Sumber : Dokumentasi tanggal 28 Desember 2023

Bahan organik yang diperolah dari pemilahan sampah zona 1 di TPST 3R Mulyoagung Bersatu digunakan untuk membuat sabun. Setelah melalui proses, buah-buahan tersebut diolah menjadi sabun dengan penambahan bahan-bahan lainnya. Dengan adanya sabun organik ini, kebersihan di TPST 3R Mulyoagung Bersatu Dau Malang dapat dipertahankan. Selain itu, penggunaan bahan organik untuk pembuatan sabun juga membatu mengurangi biaya operasional dan mendapatkan biaya tambahan dari penjualan sabun tersebut.

Selain tindakan yang telah dijelaskan sebelumnya, TPST 3R Mulyoagung Bersatu Dau Malang juga bertujuan untuk menerapkan prinsip 3R dengan menggunakan roti bekas dan limbah nasi sebagai pakan ternak, dan menggunakan bahan-bahan lain yang masih dapat digunakan. Tindakan ini merupakan bagian dari komitmen TPST 3R Mulyoagung Bersatu Dau Malang dalam menerapkan sistem pengelolaan 3R.

1.2.3 Lembaga TPST 3R Mulyoagung Bersatu

a. Pengertian Lembaga

Menurut Yasmil Anwar dan Andang (2013), secara sosiologis, istilah lembaga dapat diinterpretasikan sebagai suatu format yang mantap, stabil, terstruktur, dan mapan (*established*). Dalam konteks ini, lembaga berperan sebagai suatu jaringan atau struktur kehidupan yang mengatur peran-peran yang menjalankan fungsi masyarakat secara berkelanjutan dan berulang-ulang (Yasmil dan Adang 2013).

Menurut Paul B. Harton dan Chester L. Hunt yang dikutip oleh Dewi Wulan Sari (2009: 93), dalam konsep sosiologis, lembaga memiliki makna yang berbeda dengan penggunaan konsep tersebut secara umum. Lembaga tidak hanya merujuk kepada sebuah bangunan fisik, sekelompok orang, atau organisasi semata. Lebih dari itu, lembaga merupakan sistem norma yang dirancang dalam mencapai tujuan tertentu, sebagai kegiatan yang dianggap penting oleh masyarakat. Secara formal, lembaga merupakan kumpulan kebiasaan dan tata kelakuan yang terpusat pada suatu kegiatan pokok manusia (Wulansari, 2009).

b. Kelembagaan TPST 3R Mulyoagung Bersatu

Berdasarkan (UU No. 17 Tahun 2013, 2013) di Pasal 1, Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) termasuk dalam kategori organisasi masyarakat. Organisasi masyarakat merupakan suatu badan yang dibentuk oleh masyarakat secara sukarela, didasarkan pada persamaan aspirasi, keinginan, kepentingan, kegiatan, dan tujuan. Tujuan untuk berpartisipasi dalam pembangunan sebagai sarana mencapai tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

TPST 3R Mulyoagung Bersatu merupakan lembaga yang diatur kelembagaannya oleh Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM), sehingga berada dalam kerangka regulasi dan definisi tersebut. Sebagai bagian dari KSM, TPST 3R Mulyoagung Bersatu bertujuan untuk berpartisipasi dalam pembangunan dengan fokus pada pengelolaan sampah dan penerapan prinsip-prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*).

KSM Mulyoagung adalah kelompok yang bertanggung jawab atas menjalankan, mengoperasikan, membangun dan mempertanggung jawabkan atas usaha bersama dengan masyarakat secara mandiri. Dengan demikian, konsep yang diterapkan dalam pengolahan sampah di TPST 3R Mulyoagung Bersatu dapat dikategorikan sebagai konsep *social entreprenourship*. Dalam konsep *social entrepreneurship*, masalah dilihat sebagai peluang untuk mengembangkan model bisnis baru yang tidak hanya menghasilkan keuntungan materi atau memuaskan pelanggan, tetapi juga memberdayakan masyarakat setempat.

Hasil yang diinginkan dari inisiatif ini bukan hanya laba finansial atau kepuasan pelanggan, tetapi juga bagaimana ide atau gagasan yang diajukan dapat memberikan dampak yang positif dan signifikan terhadap masyarakat, seperti peningkatan kesejahteraan, pemberdayaan ekonomi, atau solusi bagi masalah sosial yang ada. Dengan demikian, social entrepreneurship bertujuan untuk menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan dan berdampak baik bagi komunitas atau masyarakat yang dilayani (Sofia, 2017).

Implementasi berkelanjutan di TPST 3R Mulyoagung Bersatu Mempengaruhi secara signifikan dimensi sosial seperti yang diucapkan oleh wakil ketua KSM adalah “dari sosial untuk sosial”. Oleh karena itu, nilai-nilai uang ditekankan dalam implementasi *Social Entreprenourship Sustainability* di TPST 3R Mulyoagung Bersatu adalah sebagai berikut :

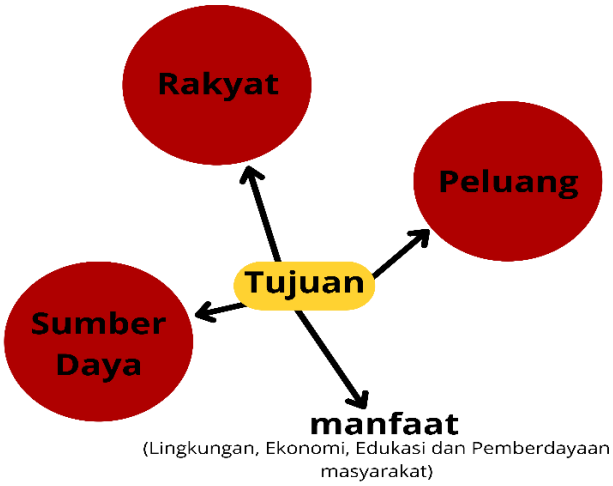

Gambar 5 Konsep *Social Entreprenour*

(sumber : Data TPST 3R Mulyoagung Bersatu)

Sebagai elemen dari organisasi masyarakat yang memiliki fokus pada penanggulangan kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah, KSM selalu berupaya untuk menginisiasi perubahan dalam masyarakat. Sebagai *Agent of Change*, KSM berusaha menjadi pendorong dalam mengubah paradigma, mendorong adopsi nilai-nilai baru, mengubah cara pandang dan cara kerja, serta mengintegrasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Oleh karena itu, pengelolaan sampah 3R menghasilkanberbagai produk yang bermanfaat, seperti limbah nasi untuk pakan ternak, limbah dedaunan dan sisa sayuran untuk pembuatan pupuk kompos, limbah buah untuk pembuatan sabun, limbah kaca untuk kemasan dan limbah bahan keras dan kertas untuk dijual kembali.

1.3 Landasan Teori

1.3.1 Teori Analisis Gender Prespektif Longwe

Kerangka teori yang digunakan dalam analisis data dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis Longwe. Pendekatan analisis longwe merupakan kerangka analisis pemberdayaan perempuan yeng dikembangkan oleh Sarah

Longwe (Sara Hlupekile Longwe), seorang aktivis feminis dari zambia. Pendekatan ini menekankan pada isu-isu gender dan pemberdayaan perempuan yang dikenal sebagai "Kerangka Pemberdayaan Perempuan Longwe" dalam literatur feminis dan gender global. Sarah telah menggunakan kerangka kerja ini dalam berbagai konsultasi yang dilakukannya dengan departemen gender pemerintah afrika, lembaga pembangunan dan organisasi masyarakat sipil tentang cara mengidentifikasi dan mengatasi isu gender untuk pemberdayaan perempuan yang berkelanjutan (Genderlinks, 2016).

Semasa hidupnya dia terlibat dalam perjuangan keadilan gender selama bertahun-tahun. Dimulai pada tahun 1970-an, ketika masih menjadi guru sekolah menengah, pemerintah menolak memberikan cuti melahirkan, meskipun Zambia telah meratifikasi konvensi perburuhan ILO yang mengharuskan sekolah tersebut memberikan cuti melahirkan berbayar selama 90 hari. Pada tahun 1984, sebagai anggota Z*ambia Association for Research and Development* (ZARD), dia memainkan peran penting dalam mendorong pemerintah (1985) dalam meratifikasi konvensi PBB trhadap penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan pada tahun 1979. Hingga pada tahun 1997 dan 2003 menjadi ketua FEMNET yang berdiri pada tahun 1988, yang berperan sebagai koordinasi afrika kaukus perempuan (dengan jaringan lain) pada konferensi dan pertemuan regional dan global.

Ide yang dibangun oleh Sara Longwe dalam pendekatan analisis ini adalah berangkat dari artikel yang berjudul "*Addressing Rural Gender Issues: A Framework for Leadership and Mobilisation*" (Longwe, 2002). Dalam artikel ini menjabarkan tentang permasalahan program pengentasan kemiskinan dan pembangunan pedesaan diperumit oleh perbedaan posisi sosil dan ekonomi perempuan dibandingkan laki-laki. Selain itu, kesalahpahaman

yang meluas bahwa isu gender dalam pembangunan hanya terbatas pada pemahaman tentang pembagian kerja berdasarkan gender, serta pemahaman lokasi sosial dan akses terhadap sumber daya berdasarkan gender.

Hal ini membuat sebagian orang percaya bahwa program pembangunan yang baru dapt dirancang sedemikian rupa sehingga cocok dengan masyarakat yang ada, tanpa menggangu tatanan sosial yang ada. Oleh karena itu, Pernyataan Sara Longwe tentang pemberdayaan perempuan menekankan bahwa pembangunan sejati memungkinkan individu untuk mengambil kendali atas kehidupan mereka sendiri dan menghidari kemiskinan. Dalam prespektif ini, kemiskinan dipahami bukan semata-mata sebagai kurang produktif secara ekonomi, tetapi juga sebagai hasil dari penindasan dan eksploitasi. Dengan kata lain, pemberdayaan perempuan bertujuan untuk memberikan otonomi kepada perempuan, sehingga mereka dapat memutus siklus kemiskinan yang seringkali disebabkan oleh ketidaksetaraan dan ketidakadilan sosial.

Pendekatan ini, yang biasa dikenal sebagai kriteria pemberdayaan perempuan *(Women's Empowerment Criteria atau Women's Development Criteria),* merupakan metode analisis yang dikembangkan untuk memperkuat peran dan posisi perempuan dalam masyarakat. Terdiri dari lima kriteria analisis diantaranya : Kesejahteraan, Akses, Kesadaran Kritis, Partisipasi, dan kontrol.

Menurut pandangan (Handayani, 2002), kelima dimensi kriteria dalam pemberdayaan perempuan adalah kategori analitis yang dinamis. Masing-masing dimensi saling terkait secara sinergis, saling memperkuat, dan melengkapi satu sama lain. Handayani menggambarkan bahwa kelima dimensi ini mirip dengan tingkatan yang aktif atau bergerak berputar seperti bentuk

spiral. Artinya, semakin tinggi tingkat kesetaraan di satu dimensi, semakin tinggi pula tingkat pemberdayaan secara keseluruhan secara otomatis. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan dalam satu aspek dapat mendorong perkembangan dalam aspek lainnya, menciptakan lingkaran positif dalam upaya pemberdayaan perempuan. Dengan demikian, konsep ini menekankan pentingnya pendekatan holistik dan terintegrasi dalam memperkuat peran dan posisi perempuan dalam masyarakat.

1.3.2 Tahapan Analisis Pemberdayaan Perempuan Sara Longwe

Dalam menganalisis gender menurut model Sara Longwe, terdapat dua tahapan. Pada tahap awal, dilakukan identifikasi tingkat kesetaraan, sedangkan pada tahap kedua, dilakukan evaluasi terhadap pengakuan terhadap isu-isu perempuan dalam suatu proyek atau kegiatan. Dalam konteks TPST 3R Mulyoagung bersatu, peneliti berfokus pada tahap pertama, yaitu meninjau tingkat kesetaraan yang ada.

Tahapan Analisis Longwe : Tingkat Kesetaraan

Pandangan Sara Longwe pada tingkat kesetaraan menekankan Seberapa jauh perempuan telah mencapai tingkat kesetaraan terhadap laki-laki dalam mencapai pemberdayaan. Tingkat kesetaraan ini dipergunakan untuk menilai bentuk intervensi pada pembangunan tertentu sehingga dapat memajukan kesetaraan dan pemberdayaan perempuan. Tingkat kesetaraan diilustrasikan adalah sebagai berikut:

Gambar 6 Tingkat Kesetaraan partisipasi perempuan

Sumber :(Longwe, 2002)

Tingkat kesetaraan antara perempuan dan laki-laki dalam model pemberdayaan perempuan punya Sara Longwe dikategorikan menjadi lima tingkatan. Kemudian diuraikan secara terperinci seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, sebagaimana tercantum dalam tabel.

Tabel 2 Tingkat Kesetaraan

TINGKAT KESETARAAN	**DEFINISI**
Welfare (Kesejahteraan)	Konsep "*welfare*" atau kesejahteraan dalam konteks model pemberdayaan perempuan Sara Longwe mengacu pada tingkat kesejahteraan materi perempuan dalam kaitannya dengan laki-laki. Pertanyaan kunci yang perlu diajukan adalah **seberapa banyak akses yang dimiliki seorang perempuan di bandingkan dengan laki-lakiseperti dalam hal pasokan makan, pendapatan dan perawatan medis?.** Evaluasi terhadap akses perempuan terhadap sumber daya ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang tingkat kesetaraan dalam hal kesejahteraan materi antara perempuan dan laki-laki dalam suatu masyarakat.
Access (Akses)	Yang dimaksud dengan akses dalam konteks pemberdayaan perempuan mengacu pada peluang yang dimiliki perempuan terhadap faktor-faktor produksi dengan prinsip kesetaraan dibandingkan dengan laki-laki.

	Hal ini mencakup waktu yang diperlukan dalam mengakses lahan, kontrak kerja, kresik, pendidikan fasilitas pemasaran dan semua layanan publik lainnya. Sara Longwe menegaskan bahwa kesetaraan akses dapat dicapai dengan menerapkan prinsip kesetaraan kesempatan, yang seringkali memerlukan reformasi hukum dan praktik administrasi untuk menghilangkan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan. Dengan memastikan bahwa perempuan memiliki akses yang sama dengan laki-laki terhadap sumber daya dan peluang, ini dapat membantu meningkatkan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan.
Conscientisation (Penyadaran)	Yang dimaksud dengan penyadaran atau kesadaran dalam konteks pemberdayaan perempuan melibatkan pemahaman bahwa peran gender bukanlah sesuatu yang tertentu atau tak tergoyahkan, melainkan sesuatu yang dapat berubah dan terbentuk oleh budaya. **Hal ini memperkuat pemahaman terkait tugas-tugas berdasarkan jenis kelamin harus diselesaikan dan disetujui oleh kedua jenis pemangku kepentingan tanpa adanya dominasi politik atau ekonimi dari satu jenis berdasarkan terhadap yang lain.**
Participation (Partisipasi)	Yang dimaksud dengan partisipasi dalam konteks pemberdayaan perempuan mengacu pada **Kerjasama antara laki-laki dan perempuan dalam proses pembuatan kebijakan, perjanjian, rencana dan administrasi sangatlah penting. Sebagai pondasi proyek bangunan, dimana kekurangan menghambat prencanaan, pelaksanaan, penilaiaan dan evaluasi proyek.**
Control (Pengendalian)	Yang dimaksud dengan kontrol dalam konteks pemberdayaan perempuan mengacu pada kemampuan

	perempuan **untuk mencapi kendali atas faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dan distribusi manfaat, keputusan melibatkan kesadaran dan mobilisasi, dengan mmenciptakan keseimbangan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan, sehingga tidak ada faktor yang mendominasi, mempengaruhi produksi dan distribusi manfaat.** Dengan memastikan perempuan memiliki kendali yang setara dalam pengambilan keputusan, baik dalam rumah tangga maupun di masyarakat, hal ini dapat mengakhiri dominasi yang mungkin ada dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan adil bagi semua anggota masyarakat. Kesetaraan kontrol membantu memastikan bahwa perempuan memiliki akses dan pengaruh yang sama dalam pengaturan kehidupan mereka sendiri dan dalam menentukan arah pembangunan yang berkelanjutan dan berpihak kepada semua orang.

Sumber : (Longwe, 2002)

Dalam Pembahasan ini, lima dimensi pembangunan perempuan yang telah dibahas sebelumnya merupakan kerangka analisis yang sangat berguna untuk mengidentifikasi tingkat kesetaraan gender dalam suatu masyarakat. Kesetaraan gender mengacu pada sejauh mana kesempatan, hak, serta perlakuan yang sama baik laki-laki maupun perempuan diakui sehingga dapat terwujud dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan menggunakan kerangka analisis lima dimensi pembangunan perempuan, kita dapat mengevaluasi dan memahami sejauh mana masyarakat mengakui dan mendorong kesetaraan gender dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian, kita dapat

mengidentifikasi area-area di mana perlu dilakukan perbaikan dan upaya lebih lanjut untuk mencapai kesetaraan gender yang lebih besar dalam masyarakat.

Melalui analisis gender prespektif Longwe, dapat diidentifikasi implementasi atau Keterlibatan Perempuan dalam Pengelolaan Sampah di Lembaga Pengelolaan Sampah TPST Mulyoagug Bersatu Dau Malang. Analisis ini memungkinkan untuk mengevaluasi sejauh mana kesetaraan gender telah dicapai dalam pengelolaan sampah, serta memperhatikan bagaimana peran dan kontribusi perempuan dalam proses tersebut.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG